

HUBUNGAN KESADARAN DAN PERILAKU KERJA APARATUR SIPIL NEGARA

Oleh : Made Artama¹

Abstrak

Berdasarkan laporan bank dunia tingkat keefektifan pemerintahan Indonesia berada pada posisi 62 dunia. Untuk meningkatkan peringkat tersebut Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki peran yang sangat penting. Dalam menata dan meningkatkan kinerja ASN dalam melayani masyarakat, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan produk hukum yang bertujuan membentuk ASN yang memiliki integritas, profesional, netral dan bebas dari intervensi politik, bersih dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta mampu menyelenggarakan pelayanan publik bagi masyarakat dan mampu menjalankan peran sebagai unsur perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Tetapi berdasarkan beberapa laporan survey kepuasan masyarakat perilaku ASN sebagian besar mendapat penilaian rendah. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, Intervensi politik, praktek jual beli jabatan sampai berkembangnya paham radikal dikalangan ASN merupakan contoh perilaku ASN yang perlu diperbaiki. Beberapa penelitian bidang pendidikan membuktikan bahwa peningkatan kesadaran dapat meningkatkan kemampuan belajar, peningkatan koordinasi pikiran-tubuh, peningkatan kemampuan organisasi dan efisiensi, peningkatan energi dan dinamisme, integrasi kepribadian yang lebih baik, pengurangan kepribadian negatif, pertumbuhan ideal perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kesadaran dan perilaku kerja ASN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran memiliki korelasi yang positif terhadap perilaku ASN. Semakin tinggi tingkat kesadarannya maka perilaku ASN semakin baik.

Kata kunci: keefektifan pemerintah, kepuasan masyarakat, kesadaran, perilaku kerja

¹Made Artama adalah seorang tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Sukasada

Abstract

Based on the world bank report, the level of effectiveness of the Indonesian government is in the 62nd position in the world. To increase the ranking, the State Civil Apparatus (SCA) has a very important role. In managing and improving the performance of SCA in serving the community, the Made Artama adalah seorang tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Sukasada government has issued various policies and legal products aimed at forming SCA who have integrity, are professional, neutral and free from political intervention, free from corruption, collusion and nepotism practices, and are able to provide public services for the community and are able to carry out its role as an adhesive element for the unity and integrity of the nation. However, based on several community satisfaction survey reports, most SCA behavior received low ratings. Corruption, collusion and nepotism, political intervention, the practice of buying and selling positions to the development of radical understanding among SCA are examples of SCA behavior that needs to be corrected. Several studies in the field of education prove that increased awareness can increase learning ability, increase mind-body coordination, increase organizational ability and efficiency, increase energy and dynamism, better personality integration, reduce negative personality, and growth of ideal social behavior. This study aimed at finding out how the relationship between awareness and SCA work behavior. The results of the study showed that awareness had a positive correlation with SCA behavior. The higher the level of awareness, the better SCA behavior will be.

Keywords: *government effectiveness, community satisfaction, awareness, work behavior*

PENDAHULUAN

Laporan Bank Dunia menunjukkan Indonesia pada tahun 2021 mendapat nilai 65,38 dalam hal Keefektifan Pemerintahan (World Bank, 2022). Keefektifan Pemerintahan memberikan gambaran kualitas pelayanan umum, kualitas pelayanan kepada masyarakat dan tingkat kebebasan tekanan politk, kualitas pembuatan kebijakan dan implementasinya serta komitmen pemerintah dalam menjalankan kebijakan-kebijakan tersebut. Indonesia berada pada posisi 62 dunia dan masih jauh dibandingkan dengan posisi satu yang diraih Singapura dengan nilai 100. Indonesia hanya unggul dibandingkan dengan negara Kosta Rika, Rwanda, Fiji dan Thailand.

Untuk meningkatkan peringkat tersebut Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki peran yang sangat penting. Dalam menata dan meningkatkan kinerja

ASN dalam melayani masyarakat, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan produk hukum yang bertujuan membentuk ASN yang memiliki integritas, profesional, netral dan bebas dari intervensi politik, bersih dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta mampu menyelenggarakan pelayanan publik bagi masyarakat dan mampu menjalankan peran sebagai unsur perekat persatuan dan kesatuan bangsa (Negara, 2014). Tetapi berdasarkan beberapa laporan survey kepuasan masyarakat perilaku ASN sebagian besar mendapat penilaian rendah. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, Intervensi politik, praktek jual beli jabatan sampai berkembangnya paham radikal dikalangan ASN merupakan contoh perilaku ASN yang perlu diperbaiki.

Beberapa penelitian bidang pendidikan membuktikan bahwa peningkatan kesadaran dapat meningkatkan kemampuan belajar, peningkatan koordinasi pikiran-tubuh, peningkatan kemampuan organisasi dan efisiensi, peningkatan energi dan dinamisme, integrasi kepribadian yang lebih baik, pengurangan kepribadian negatif, pertumbuhan ideal perilaku sosial (Pearson, 2010). Mengingat banyaknya pengaruh positif kesadaran terhadap sikap pelajar, hal ini mendorong penulis untuk meneliti pangaruh kesadaran terhadap perilaku kerja para Aparatur Sipil Negara (ASN).

Pengertian Kesadaran

Pembahasan tentang kesadaran telah menarik minat para ahli baik ahli psikologi teoretis dan eksperimen, neuropsikologi klinis dan eksperimen, neurosains, ilmu-ilmu kognitif serta filsafat (Hastjarjo, 2005). Kesadaran atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *consciousness* berasal dari bahasa Latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa Latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri. Kata *conscious* (sadar) dan *consciousness* (kesadaran) pertama kali muncul dalam bahasa Inggris awal abad 17 (Lewis, 1960 seperti dikutip Zeman, 2001).

Menurut Oxford English Dictionary (OED) Ada enam arti kesadaran yang dilengkapi dengan referensinya yakni (a) pengetahuan bersama (b) pengetahuan atau keyakinan internal (c) keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu

(awareness), (d) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (direct awareness), (e) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar dan (f) keadaan bangun/terjaga secara normal. Kesadaran juga berarti keinsyafan seseorang atas keadaan dirinya (KBBI, 2022).

Konsep tentang kesadaran dipopulerkan lagi oleh Maharishi Mahesh Yogi seorang Maharsi dari India yang terkenal dengan Pendidikan Berbasis Kesadaran yang sudah diadopsi di berbagai negara termasuk Indonesia. Menurut Maharsi kesadaran murni dipahami sebagai landasan dan sumber dari semua aktivitas mental, tingkat pikiran yang paling hening, kreatif, dan bahagia bidang kecerdasan batin total seseorang, diri terdalam seseorang (Pearson, 2010). Maharsi membagi kesadaran/*consciousness* menjadi tujuh level yaitu *the state of waking consciousness* (kesadaran saat terjaga), *deep sleep* (tidur nyenyak), *dreaming* (bermimpi), *transcendental consciousness*, *cosmic consciousness*, *god consciousness*, *unity consciousness*. Tiga kondisi pertama — kesadaran saat terjaga, tidur nyenyak, dan kondisi tidur bermimpi diketahui oleh setiap manusia dewasa dengan sistem saraf fungsional. Kesadaran Transendental adalah keheningan, keadaan di mana pikiran dan indera benar-benar hening, tetapi kesadaran sepenuhnya terjaga. Ketika kesadaran transedental ini dapat dijaga dan menjadi permanen maka disebut dengan kesadaran kosmos. Kemudian ketika kesadaran kosmos mencapai Atman/sumber kehidupan maka disebut kesadaran Tuhan. Kesadaran ketujuh yaitu *unity consciousness* adalah kesadaran tertinggi manusia, di mana kebenaran hakiki kehidupan terungkap dengan sendirinya dalam kelengkapannya dalam kaitannya dengan Diri sendiri.

Sebuah dimensi baru tentang kesadaran dikemukakan oleh seorang ahli yoga dari India bernama Jaggi Vasudev atau lebih dikenal dengan sebutan Sadhguru. Sadhguru memandang kesadaran sebagai suatu kecerdasan murni. Tubuh manusia dibentuk oleh lima unsur yang disebut Panca Maha Bhuta yaitu tanah, air, udara, api, dan eter, atau akash. Dan ada kecerdasan fundamental yang menyatukan semua hal ini dengan cara tertentu untuk menciptakan kehidupan darinya. Bahan-bahan yang sama yang tergeletak di sana seperti lumpur, duduk di sini sebagai kehidupan Anda. Sungguh transformasi yang luar biasa! Ada tingkat kecerdasan yang mendalam dan tak terbayangkan yang dapat membuat hal-hal sederhana seperti udara menjadi kehidupan. Entah itu pohon, burung, serangga,

cacing, gajah, atau manusia – semuanya terbuat dari bahan sederhana yang sama. Kami menyebut kecerdasan ini yang membuat hidup terjadi "kesadaran." Jika Anda tidak sadar, Anda bahkan tidak tahu apakah Anda hidup atau mati. Jika Anda tertidur lelap, Anda hidup, tetapi Anda tidak mengetahuinya. Satu-satunya alasan mengapa Anda mengalami hidup dan kehidupan adalah karena Anda sadar. Jadi kesadaran menurut Sadhguru adalah kecerdasan yang mendalam dan tak terbayangkan yang membuat membuat hal-hal sederhana menjadi kehidupan dan bisa merasakan kehidupan (Foundation, 2021). Dari berbagai sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah kecerdasan murni yang mendalam, tingkat pikiran paling hening, kreatif dan bahagia yang menjadi landasan semua aktifitas mental sehingga bisa merasakan kehidupan.

Pengertian Perilaku Kerja

Perilaku Kerja adalah setiap tingkah laku, sikap atau tindakan yang dilakukan oleh PNS atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Permenpanrb, 2022). Perilaku kerja PNS meliputi lima aspek yaitu orientasi pelayanan, komitmen, inisiatif kerja, kerja sama dan kepemimpinan. Penilaian terhadap perilaku kerja PNS dilakukan oleh atasan langsung masing-masing PNS dengan membandingkan standar perilaku kerja dengan penilaian perilaku kerja dalam jabatan.

Perilaku kerja merujuk pada setiap tingkah laku, sikap, atau tindakan yang dilakukan oleh pegawai atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Perilaku Kerja meliputi 5 (lima) aspek yaitu Orientasi Pelayanan, Komitmen, Inisiatif Kerja, Kerja sama dan Kepemimpinan.

Kelima aspek perilaku kerja diwujudkan dalam nilai dasar ASN yang disebut BerAKHLAK yang menjadi standar perilaku pegawai (Permenpanrb, 2022). BerAKHLAK merupakan singkatan dari Berorientasi pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif. Standar perilaku kerja BerAKHLAK terdiri dari:

- a. Berorientasi pelayanan yang meliputi:
 - 1) memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat;

- 2) ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan; dan
- 3) melakukan perbaikan tiada henti;

b. Akuntabel yang meliputi:

- 1) melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab cermat, disiplin, dan berintegritas tinggi;
- 2) menggunakan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggung jawab, efektif, dan efisien; dan
- 3) tidak menyalahgunakan kewenangan jabatan;

c. Kompeten yang meliputi:

- 1) meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah;
- 2) membantu orang lain belajar; dan
- 3) melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik;

d. Harmonis yang meliputi:

- 1) menghargai setiap orang apapun latar belakangnya;
- 2) suka menolong orang lain; dan
- 3) membangun lingkungan kerja yang kondusif;

e. Loyal yang meliputi:

- 1) memegang teguh ideologi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta pemerintahan yang sah;
- 2) menjaga nama baik sesama aparatur sipil negara, Pimpinan, instansi, dan negara; dan
- 3) menjaga rahasia jabatan dan negara;

f. Adaptif yang meliputi:

- 1) cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan;
- 2) terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas;
- 3) bertindak proaktif;

g. Kolaboratif yang meliputi:

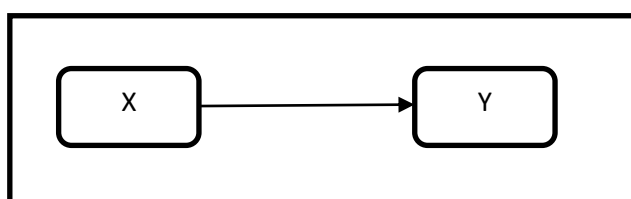
- 1) memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi;
- 2) terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah; dan

- 3) menggerakkan pemanfaatan berbagai sumberdaya untuk tujuan bersama

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam rangka penulisan ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan jenis Korelasi. Kuantitatif korelasi merupakan metode penelitian dengan mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel yang lainnya (Sugiyono, 2017). Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Rancangan penelitian



Variabel (bebas) X : Kesadaran

Variabel (terikat) Y : Perilaku Kerja

Penelitian dilaksanakan pada sekolah SMA/SMK/SLB pada Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali di Kabupaten Buleleng selama 2 (dua) bulan dari bulan Agustus sampai dengan September 2022. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik sampling cluster sebanyak 130 tenaga ASN di SMA/SMK/SLB pada Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali di Kabupaten Buleleng. Pengumpulan data pada penulisan ini dilakukan melalui tiga cara yaitu menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis dan diuji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Pengujian dan analisis yang dilakukan meliputi:

1. Uji Validitas. Uji validitas menyatakan bahwa instrument yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Suatu instrumen dinyatakan valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2015). Untuk menghitung validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26.0, yaitu dengan

metode correlate bivariat. Untuk menentukan valid atau tidaknya suatu item dalam kuesioner dapat dilihat dari membandingkan rhitung dan rtabel atau dengan membandingkan p-value dengan nilai α sebesar 0,05. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Valid = jika nilai rhitung $>$ rtabel atau nilai p-value $<$ 0,05
- b) Tidak valid = jika rhitung $<$ rtabel atau nilai p-value $>$ 0,05

2. Uji Reliabilitas. Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2009). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Nilai cronbach's alpha pada output reliability statistics dapat dikriteriakan sebagai berikut :

- a) Jika nilai cronbach's alpha $<$ 0,7 maka dinyatakan kurang reliabel
- b) Jika nilai cronbach's alpha $>$ 0,7 maka dinyatakan reliabel

3. Uji Linearitas. Uji linearitas diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi diantara variabel yang sedang diteliti (Machali, 2017). Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dua variabel, apakah ada hubungan yang linear dan signifikan. Dengan teknik analisis menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 95% ($\mu : 0,05$) sebagai berikut :

- a) Jika nilai sig. $<$ 0,05 maka variabel memiliki hubungan yang linier.
- b) Jika nilai sig. $>$ 0,05 maka variabel memiliki hubungan yang tidak linier.

4. Analisis korelasi. Analisis korelasi merupakan teknik statistik untuk mengukur besarnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Analisis korelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0 dengan metode rank spearman. Menurut (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa rank spearman digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih data yang berangket ordinal. Dengan teknik ini menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebagai berikut :

- a) Jika nilai sig. $<$ 0,05 maka dinyatakan terdapat hubungan antar variabel.
- b) Jika nilai sig. $>$ 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel-variabel yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah Kesadaran (X) sebagai variabel bebas dan Perilaku Kerja (Y) sebagai variabel terikat. Penelitian dilakukan terhadap 130 responden yang terpilih sebagai sampel. Data dikumpulkan menggunakan google form yang diisi secara online oleh 130 responden yang merupakan ASN pada SMA/SMK/SLB pada Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali di Kabupaten Buleleng.

1. Uji instrumen penelitian

1.1 Uji Validitas Angket Kesadaran

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Tabel Item-Total Statistics* pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Setiap nilai pada kolom ini dibandingkan dengan nilai r pada tabel r dengan $n = 30$ adalah jumlah responden dan diperoleh nilai 0.361. Nilai yang dibandingkan adalah nilai *Corrected ItemTotal Correlation*. Pertanyaan valid adalah yang mempunyai *Corrected Item-Total Correlation* di atas nilai r tabel. Diperoleh bahwa pertanyaan 1,2,3 memiliki nilai r hitung $< r$ tabel sehingga tidak valid. Pertanyaan 1,2,3 kemudian dihapus dan dilakukan uji validitas ulang sehingga semua pertanyaan menjadi valid.

1.2 Uji Reliabilitas Angket Kesadaran

Berdasarkan uji realibilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,932 sehingga angket kesadaran memiliki realibilitas yang sangat tinggi.

1.3 Uji Validitas Angket Perlaku Kerja

Berdasarkan nilai r tabel dibandingkan dengan r hitung diperoleh bahwa semua pertanyaan pada angket perilaku kerja memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (nilai R dengan $N=52$ sebesar 0,273) sehingga semua pertanyaan dinyatakan valid.

1.4 Uji Reliabilitas Angket Perlaku Kerja

Berdasarkan uji realibilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,984 sehingga angket perilaku kerja memiliki realibilitas yang sangat tinggi.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas variabel kesadaran menghasilkan dari nilai signifikansi pada baris linearity sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa

variabel memiliki hubungan yang linear. Oleh karena itu kedua variabel dapat digunakan sebagai analisis data lebih lanjut.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan teknik koreasi Rank Spearman dengan bantuan program SPSS versi 26.0 sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Hipotesis

		Correlations	
		kesadaran	perilaku_kerja
Spearman's rho	kesadaran	Correlation Coefficient	1,000 ,874**
		Sig. (1-tailed)	. ,000
		N	130 130
	perilaku_kerja	Correlation Coefficient	,874** 1,000
		Sig. (1-tailed)	,000 .
		N	130 130

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, koefisien korelasi hasil analisis data diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara *kesadaran* dengan perilaku kerja adalah 0,874 yang bernilai positif dan nilai p-value (sig-(1-tailed)) adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara *kesadaran* dengan perilaku kerja ASN SMA/SMK/SLB pada Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik rank spearman menghasilkan nilai sig. 0,000 (sig. < 0,005) sehingga dapat di katakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kesadaran dan perilaku kerja. Dan dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis dinyatakan Ha diterima dan Ho ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara

kesadaran dengan perilaku kerja ASN SMA/SMK/SLB pada Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesadaran dengan perilaku kerja. Dikatakan memiliki hubungan yang positif karena hubungan kedua variabel adalah searah. Hal ini diketahui apabila semakin tinggi tingkat kesadaran maka akan semakin baik juga perilaku kerja ASN SMA/SMK/SLB pada Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali di Kabupaten Buleleng dan sebaliknya semakin rendah tingkat kesadaran maka akan semakin tidak baik juga perilaku kerja ASN SMA/SMK/SLB pada Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali di Kabupaten Buleleng.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2021) mengenai hubungan kesadaran (self awareness) terhadap kedisiplinan memakai masker di masa *new normal* pada pedagang di pasar Suwatu Tanon Sragen menyatakan bahwa kesadaran memiliki hubungan yang positif terhadap kedisiplinan memakai masker. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Widayanti (2019) hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kesadaran diri dengan perilaku altruism pada relawan haul guru sekumpul.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh bahwa kesadaran berpengaruh positif terhadap perilaku ASN. Semakin tinggi kesadaran maka perilaku ASN semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank, World. 2022 “Worldwide Governance Indicators Report” (<https://info.worldbank.org/governance/wgi/Home/Reports> diakses 21 Agustus 2022).
- Foundation, I. 2021 “What is Consciousness? 6 Myths Busted and 4 States Explained: Isha Foundation” (<https://isha.sadhguru.org/us/en/wisdom/article/what-is-consciousness-states-myths> diakses 22 Agustus 2022)
- Hastjarjo, D. (2005). Sekilas Tentang Kesadaran (*Consciousness*). *Buletin Psikologi*, 13(2), 79-90.

- Indonesia, P.R. (2014). UU No 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.*
- Indonesia, P.R. (2009). UU No 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.*
- Indriyani, U. (2021). Hubungan Antara Self Awareness Dengan Kedisiplinan Memakai Masker Di Masa New Normal Pada Pedagang Di Pasar Suwatu Tanon Sragen. *Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta*
- Kebudayaan, K. P. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesadaran> diakses 9 Agustus 2022)
- Negara, B.K. (2022). Buku Saku Panduan Perilaku Core Value BerAKHLAK. *Jakarta: Badan Kepegawaian Negara*
- Negara, K.P.A. (2017) Permenpan RB No 38 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi ASN. *Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara.*
- Negara, K.P.A. (2022) Permenpan RP No 6 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Kinerja Pegawai ASN. *Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara.*
- Pearson, C. (2010). *Consciousness-Based Education : A Foundation for Teaching and Learning in the Academic Disciplines. Vol. I. IOWA : Maharishi University of Management*
- Paramita, R.W.D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen. Widyagama Press*
- Pickering. (1999). *Consciousness and Psychological Science. British Journal of Psychology*, 90, 611-624.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.*
- Widayanti, W. (2019). Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Perilaku Altruisme Pada Relawan Guru Sekumpul. *Jurnal Kognisia*, 2(2) 134-139
- Zeman, A. 2001. *Consciousness. Brain*, 124(7), 1263-1289.